

ORANGTUA ADALAH MITRA GURU



Menyadari peran masing-masing, kasus-kasus yang terjadi antara orangtua, guru, dan siswa dapat dihindari. Sebagaimana yang disampaikan Wali Kota Denpasar, pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab orangtua semata, namun 33 % tanggung jawab orangtua, 33 % tanggung jawab guru dan 33% tanggung jawab lingkungan. Maka sangat diperlukan mengenalkan konsep *parenting* yang baik mengingat kondisi semakin banyak permasalahan anak-anak saat ini. Demikian diungkapkan Wali Kota Denpasar I.B Rai Dharmawijaya Mantra dalam seminar Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Keluarga di Graha Swaka Dharma (Selasa, 27 September 2016).

Melihat permasalahan dunia pendidikan di Indonesia yang tidak habis-habisnya mulai dari kurikulum, kualitas guru yang berimbas pada kualitas siswa yang jauh dari Tujuan Pendidikan Nasional yang dituju. Maka dari itu mulai tahun ajaran 2015/2016 pemerintah mengambil kebijakan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI mencanangkan Program Penumbuhan Budi Pekerti dan Program Pendidikan Kemitraan dengan membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga sebagai upaya agar pelaku pendidikan (orangtua, masyarakat, komite dan lain-lain) lebih banyak berperan di sekolah ikut berkontribusi dan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka.

Setiap tahun ajaran baru para orangtua disibukkan untuk mengantarkan anaknya ke sekolah terutama bagi yang memasuki sekolah baru. Para orangtua

berharap mendapatkan “pelayanan” pendidikan yang baik sehingga putra-putrinya mampu mengembangkan potensi dengan baik. Untuk dapat membangun generasi yang bermutu diperlukan sinergi atau kemitraan orangtua yang hebat dan guru yang cerdas, serta lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

ENAM TIPE KEMITRAAN ORANGTUA DAN GURU

Orangtua memiliki pengaruh langsung dan paling kuat terhadap perkembangan fisik, kognitif, psikososial dan emosional anak. Agar perkembangan potensi anak optimal tidak bisa hanya dibebankan pengasuhan pada guru, maka diperlukan melibatkan orangtua agar lebih aktif berpartisipasi dalam pendidikan putra-putrinya. Oleh Arya Luqita dkk. (Epstein dkk. 2002) menguraikan ada enam tipe kemitraan yang dapat dibina untuk bekerja sama atau kemitraan guru dan orangtua siswa



yaitu: (1) *parenting*, (2) *communicating*, (3) *volunteering*, (4) *learning at home* (5) *decision making*, (6) *collaborating with community*.

Bentuk kemitraan guru dan orangtua siswa di atas akan berjalan lancar diharapkan sekolah menyediakan panduan singkat terkait jadwal membuat tugas rumah (PR), informasi tentang kesuksesan anak, sekolah meminta orangtua mengatur waktu putra-putrinya untuk menonton TV; bermain *gadget*; *video game*; sekolah mengomunikasikan rencana awal kegiatan pembelajaran sepanjang tahun ajaran meminta informasi penting tentang harapan terhadap putra-putrinya; bersama mencari solusi

permasalahan siswa; orangtua tahu atau memahami sekolah sangat peduli dan menginginkan yang terbaik untuk setiap siswanya; dan orangtua diharapkan membantu memantau kegiatan-kegiatan sekolah yang diikuti anak-anak mereka melalui *website*, *hotline* HUMAS sekolah (komunikasi yang teratur atau intens dan positif).

Dari informasi sekolah di atas orangtua akan mendapatkan laporan mengenai kondisi perkembangan belajar putra-putrinya melalui: (1) rapor digital, (2) absensi siswa, (3) jadwal pelajaran, (4) pengumuman-pengumuman dari sekolah, (5) direktori guru pengajar, (6) informasi teman sekelas, (7) biodata siswa, (8) informasi tentang keadaan sekolah. Dampak positif adanya program kemitraan guru dan orangtua siswa. Dengan adanya kerjasama sekolah dengan orangtua siswa; (1) nilai prestasi siswa meningkat, (2) sikap siswa terhadap tugas-tugas sekolah atau pekerjaan rumah membaik, (3) tingkat kehadiran siswa lebih tinggi, (4) tingkat *drop out* siswa menurun, (5) ketertiban dalam perilaku-perilaku beresiko menurun, (6) percaya diri siswa membaik, (7) jarang ditempatkan disekolah berkebutuhan khusus.

Guru atau wali murid bisa mengajak orangtua untuk memperhatikan hasil

belajar putra-putrinya atau berkolaborasi dengan guru sehingga orangtua dapat melihat langsung proses pembelajaran di sekolah (*parenting*). Orangtua mengatur waktu belajar dan bermain anak di rumah (*learning at home*). Sekolah dan guru memberi informasi terkait dengan tata tertib sekolah, pengumuman-pengumuman, informasi teman sekelas dan biodata siswa (*communicating*). Orangtua juga harus rajin berdialog dengan wali kelas dan berdiskusi mengambil keputusan menyangkut permasalahan mengembangkan bakat minat anak (*decision making*) karena orangtua yang peduli membuat anak merasa nyaman di lingkungan sekolah.

Sekolah yang ramah mampu membuat anak merasa nyaman, aman akan membantu menumbuhkan dan meningkatkan prestasi akademik dan sikap sosial anak. Orangtua dan guru secara bersama-sama (*collaborating*) mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan, membantu sumbangan dana atau tenaga (*volunteering*) demi kelancaran proses pembelajaran intra dan ekstrakurikuler.

I Gusti Ayu Suasthi

Dosen Psikologi Agama FPAS UNHI
Denpasar

KATA HATI: Rubrik ini khusus untuk menuangkan ide/pemikiran/gagasan dalam bentuk tulisan. Tema terkait wanita dan keluarga serta tidak mengandung unsur SARA. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter. Lampirkan juga foto close up (bukan pasfoto). Cantumkan nama lengkap, profesi, nomor hp, dan alamat email. Naskah dikirim ke redaksi@cybertokoh.com, redaksitokoh@yahoo.com.